

# SIKAP WANITA KARIR TERHADAP TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DI KABUPATEN BANYUMAS

Suparjo

## *Abstract*

*The modern system of life gives women effort to participate in public domain and even there are several occupations which are identified as profession for the women. In relation to the gender, especially with regard to married women in handling domestic tasks, it is very important to elaborate whether or not such social development actually supports gender equity. This is the big question that will be answered by this research. To do so, this research is only focused on how married female employees in Banyumas regency take part in handling education for their children. At the end, this research led to three conclusions. First, married female employees in Banyumas regency tend to correspond with feminist point of view or at least functionalist point of view. None of them supported patriarchal point of view. However, the second conclusion indicated that such attitude did not undermine their responsibility to take part in educating their children. The third conclusion found that the main reason for that is they enjoy performing their double tasks, both as mothers and employees.*

**Keywords:** *women, career, domination, education of children, and self-actualization feminist and functionalist point of view*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan modern menyediakan peluang kerja banyak bagi wanita. Berbagai pekerjaan yang pada era feodal agrikultur merupakan pekerjaan laki-laki, seperti guru, sekretaris, pedagang dan pegawai perkebunan, kini identik dengan pekerjaan kaum hawa. Terlebih lagi pada era informasi (akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21) di mana faktor fisik tidak

---

Suparjo adalah Dosen Ilmu Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, Jawa Tengah.

menjadi prasyarat utama untuk meraih kesuksesan peran di sektor publik, peluang bagi wanita untuk bekerja dan berkarya di sektor publik semakin terbuka lebar. Beberapa hasil survei mengindikasikan besarnya jumlah wanita mengambil peran di sektor publik. Iwan Nugroho mengutip hasil survei menunjukkan bahwa dari 82 juta pekerja Indonesia pada tahun 1999, 31,7 juta adalah wanita.<sup>1</sup> Ini berarti wanita menempati 31,3% dari dunia kerja yang tersedia. Bahkan untuk Jawa Tengah, dari 1 497 358 pekerja, 872.572 pria, 613.487 wanita, 10.477 anak (<18 tahun) dan 822 TKWNP.<sup>2</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia wanita bekerja sudah menjadi fenomena sosial yang riil dengan berbagai dampaknya, baik di bidang fisik, psikis maupun sosial.

Selain itu, wanita juga dipandang lebih efektif dan cakap dalam bidang pekerjaan tertentu daripada pria, seperti bidang perdagangan, modelling, entertainment, sekretaris, guru (khususnya TK dan SD), komputer dan perbankan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, perusahaan tertentu, seperti perbankan, hotel, travel, supermarket, dan perusahaan rokok, lebih cenderung mengangkat karyawati baru daripada karyawan. Alasannya, wanita dipandang lebih rajin, taat, teliti, tekun, bersih, rapi, sopan, dan menarik sehingga lebih memungkinkan pekerjaan berjalan secara efektif. Bahkan manajer wanita dipandang lebih efektif daripada manajer pria.<sup>4</sup> Pandangan tersebut dengan berbagai maknanya mendorong pertumbuhan keterserapan tenaga kerja wanita dua kali lipat lebih tinggi daripada keterserapan tenaga pria, yakni 2:1.<sup>5</sup> Menurut laporan tim peneliti dari ANU (Australian National University), jumlah tenaga kerja wanita di Asia cenderung berganda. Sebagai contoh, tenaga kerja wanita Indonesia pada tahun 1980 sebanyak 16.934.600 dan angka ini terus berganda, yakni 22.506.500 pada tahun 1985, 29.422.700 pada tahun 1990, 31.729.000 pada tahun 1995, dan 33 jutaan pada

---

<sup>1</sup> Iwan Nugroho (Mahasiswa Pascasarjana IPB Prodi Perencanaan Pembangunan). "Feminisme Pemiskinan". Diakses dari [www.library.ohiou.edu/lindopubs/1996/05/04/008.html](http://www.library.ohiou.edu/lindopubs/1996/05/04/008.html).

<sup>2</sup> [www.jawatengah.go.id/instansi.php?DIRdisnakertrans&DATAadds/pengawasan%20tenaga%20kerja](http://www.jawatengah.go.id/instansi.php?DIRdisnakertrans&DATAadds/pengawasan%20tenaga%20kerja).

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Hapsari Wirastuti Susetianing. "Gaya Hidup". Diakses dari <http://www.wi.kimu.com/news/print.aspx?id=6102>.

<sup>5</sup> Fokus dalam <http://202.162.220.210/fokus/ArtikelUtama.asp?ArtikelId=62>.

tahun 2003.<sup>6</sup> Berdasarkan data tersebut diprediksi bahwa jumlah tenaga kerja wanita suatu saat akan sebanding dengan jumlah tenaga pria.

Data di atas menunjukkan bahwa karir wanita di sektor publik sudah jamak. Tidak perlu dipermasalahkan apalagi dipertanyakan keabsahan wanita mengambil peran tersebut karena itu merupakan keniscayaan dalam perubahan sosial sebagai akibat dari kemajuan di bidang pendidikan dan dunia informasi. Juga sangat naif mencari makna konstruksi sosial tersebut dengan mempertanyakan apakah hal itu bermakna positif dan konstruktif atau sebaliknya negatif dan destruktif bagi peradaban umat manusia. Bahkan tidak pada tempatnya mempertanyakan tentang perlu tidaknya mengendalikan perubahan sosial yang sebenarnya bersifat arbitrer dan independen sebagai akibat interaksi dinamis antara agensi individu, konstruksi sosial dan gerak arus peradaban global.

Namun, ada satu hal yang perlu dicatat, yakni perubahan sosial tersebut tidak serta merta membawa kepada kesetaraan relasi gender dalam artian peningkatan kedudukan, peran, dan kesejahteraan wanita. Jika perubahan terjadi tidak mengarah kepada tercapainya kesejahteraan dan independensi agensi wanita, maka perubahan yang terjadi hanyalah perubahan semu karena dominasi wacana dan praksis sosial masih berada dalam garis dominasi laki-laki.<sup>7</sup> Ini berarti banyaknya wanita yang bekerja dan berkarir bisa jadi sekedar versi lain dari bentuk ketertindasan perempuan.<sup>8</sup> Menurut Haryatmoko, sebagian pemikir dan aktivis feminis ternyata dalam membangun argumentasinya berangkat dari dominasi wacana laki-laki atas perempuan sehingga bangunan teori yang dihasilkan dan gerakan yang dilakukan bersifat reaksioner dan bahkan tanpa sengaja melegitimasi dominasi wacana laki-laki dan mekanisme konservasinya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, pertanyaan paling penting dan mendasar terkait dengan banyaknya jumlah wanita bekerja di luar

---

<sup>6</sup>Goretti Horgan (terj. Muhammad Salleh). "Globalisasi Identik dengan Laki-laki". Diakses dari <http://arts.anu.edu.au/suara/hprgan/rtrf>.

<sup>7</sup> Paul Horton (terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari). 2005. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, hh. 279-297.

<sup>8</sup> Goretti Horgan (terj. Muhammad Salleh). "Globalisasi Identik dengan Laki-laki". Diakses dari <http://arts.anu.edu.au/suara/hprgan/rtrf>.

<sup>9</sup> Haryatmoko. 2003. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu". Dalam *Basis* No.11-12, Tahun ke 2, November-Desember, hh. 17-20.

rumah adalah apakah dinamika perkembangan peran wanita tersebut benar-benar terjadi hingga pada arus perubahan, yakni konstruksi pemikiran dan praksis sosial yang adil terkait dengan relasi gender.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, studi ini difokuskan pada tiga persoalan pokok, yaitu:

1. Bagaimanakah kecenderungan sikap wanita karir (di Kabupaten Banyumas) terkait dengan sistem relasi suami-istri dalam keluarga?
2. Bagaimanakah perilaku wanita karir dalam mengambil peran untuk mendidik anak dalam keluarga?
3. Apakah makna sosiologis dan pedagogis fenomena sikap dan perilaku wanita karir tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Studi ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara kecenderungan sikap wanita karir dengan kualitasnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Dengan ditemukannya teori ini diharapkan dapat membantu memahami persoalan tersebut lebih baik sehingga jika ada masalah terkait yang muncul dapat difahami dan diselesaikan dengan cara lebih baik.

## **D. Kajian Pustaka**

Dalam pembagian kerja antara suami dan istri, setidaknya ada empat teori: fungsionalisme, feminisme, konvergensi dan patriarkhi. Fungsionalisme sebagaimana dirintis Talcot Parsons memandang perlu adanya pembagian tugas antara suami dan istri. Suami bertugas mencari nafkah dan istri mengurus pekerjaan rumah tangga, termasuk mendidik anak.<sup>10</sup> Feminisme yang menuntut persamaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita memandang tidak perlu ada pembagian tugas dalam keluarga. Artinya, istri bisa mencari nafkah sedangkan suami mengurus soal interen rumah tangga.<sup>11</sup> Konvergensi atau lebih dikenal dengan

---

<sup>10</sup> George Ritzer and Douglas J. Goodman (Terj. Alimandan). 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana, h. 408-411.

<sup>11</sup> Aliran feminisme sebenarnya sangat beragam, seperti feminis kultural, liberal, radikal, sosialis, interaksionis, ekofeminisme, post-feminisme dan sebagainya, sehingga

istilah “*crossover*” yang dipelopori Janet Zollinger Giele berpendapat bahwa perlu ada pembagian tugas pokok antara suami dan istri tetapi tidak bersifat mutlak. Teori ini mendukung pandangan bahwa tugas pokok wanita adalah urusan intern rumah tangga tetapi dalam kondisi-kondisi tertentu dapat melaksanakan tanggung jawab pria bila diperlukan. Sebagai imbalan dan partisipasi istri yang bekerja untuk menyokong ekonomi keluarga, partisipasi suami dalam urusan intern rumah tangga diperlukan.<sup>12</sup> Sedangkan patriarkhi berpandangan bahwa wanita hanyalah pendukung eksistensi laki-laki. Dalam rumah tangga, istri dipandang tidak mempunyai agensi dan eksistensi sehingga tidak diberi peran selain mendukung eksistensi suami.

Dari empat perspektif tersebut, peneliti membuat klasifikasi kecenderungan sikap wanita karir menjadi tiga kategori, yakni feminis, *crossover* dan patriarkhi. Dikategorikan feminis apabila responden lebih banyak setuju dengan pernyataan berhaluan feminis. Dikatakan patriarkhi apabila cenderung menolak pernyataan berhaluan feminis. Sedangkan kecenderungan *crossover* atau fungsional adalah sikap yang berada di tengah-tengah antara keduanya.

Sejauh ini, banyak penelitian dilakukan untuk melihat dinamika dari ketiga konstruksi teoretis tersebut. Bahkan dalam aliran postmodernisme pertanyaan tidak sekadar mengarah pada bagaimana pola tertentu dipertahankan dalam kehidupan masyarakat, tetapi sudah sampai pada makna sosiologis terkait dengan aktualisasi dan transformasi diri. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah realitas dan praktik sosial terkait dengan sistem relasi gender yang berkembang menyisakan bentuk-bentuk mekanisme dominasi dan penguasaan yang secara tidak sadar terbatinkan dalam diri person-person pelakunya. Sehingga baik yang mendominasi dan menguasai maupun obyek cenderung tidak mempermasalahkannya karena ketidaksadaran dan ketidaktahuannya tentang hakekat dan konstruksi sosial yang bersifat arbitrer dan dinamis. Kasus ketidaksadaran dan ketidaktahuan tersebut mengimplikasikan

---

masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri tentang relasi gender, baik pada aras argumen maupun gerakan-gerakannya. Feminis radikal dan liberal merupakan feminis yang paling ekstrim dalam menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Namun, mereka pada intinya mempunyai garis persamaan pandangan, yakni menuntut persamaan hak antara pria dan wanita dan menolak segala bentuk seksisme. Dalam kehidupan rumah tangga, tidak dikehendaki pembagian peran yang berimplikasi pada dominasi kekuasaan. *Ibid.* h. 403-468.

<sup>12</sup> <http://www.ssc.wisc.edu/~wright/society/giele.html>.

berkembangnya determinis sosial. Artinya, perilaku masyarakat yang terdeterminasi oleh sistem institusi sosial tidak mengetahui dan menyadari bahwa mereka terbelenggu dan bahkan mereka justru menikmati kehidupan dalam determinisme sosial tersebut.

Berdasarkan urgensi penemuan konstruksi sosial tersebut, studi ini hendak melihat hakekat dari relasi gender terkait dengan peran ibu dalam mendidik anak. Untuk membantu arah dan sistem analisis, studi ini menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu. Sebagai produk sejarah, habitus, menurut Bourdieu, menghasilkan konstruksi pemikiran dan praksis baik individual maupun kolektif. Dengan kata lain, dunia obyektif di mana kelompok-kelompok itu eksis, termasuk lingkungan obyektif (orang dan hal-hal lainnya) yang membentuk cara pandang anggota individu dari suatu kelompok, merupakan produk dari masa lalu dari generasi ini dan generasi sebelumnya yang menyejarah. Proses tersebut pada hakekatnya merupakan momen tiada putus dan terus menerus melangkah ke depan sebagai suatu proses produksi dan reproduksi dalam praksis kehidupan sehari-hari. Di sini terjadi proses produksi, suatu proses penyesuaian, dan hubungan dialektis antara sejarah kolektif yang tertulis dalam kondisi obyektif dan habitus yang tertulis dalam individu. Realitas dari proses tersebut dialami sebagai sesuatu yang diterima apa adanya, yaitu suatu keharusan aksiomatis dan realitas obyektif.<sup>13</sup>

Teori dari aliran post-strukturalis yang memadukan antara agen dengan struktur secara seimbang ini diharapkan dapat memandu analisis yang seimbang antara dunia mikro dan makro yang menyebabkan terbangunnya sikap wanita karir terhadap posisi dan perannya dalam mendidik anak dalam keluarga. Selain itu, ia juga digunakan untuk mengelaborasi makna sosiologis dan pedagogis serta sikap wanita karir tersebut.

Penulis melihat studi ini, baik dari sisi fokus, pisau analisis dan settingnya tentu berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tetapi

---

<sup>13</sup> Lihat Pierre Bourdieu. 2001. *Masculine Domination*. California: Stanford University Press; Pierre Bourdieu and Jean-Claude Passeron. 2000. *Reproduction in Education, Society and Culture*. London, Thousand Oaks, and New Delhi: Sage Publication; Pierre Bourdieu. 1990. *The Logic of Practice*. California: Stanford University Press; Pierre Bourdieu. 2004. *Practical Reason*. California: Stanford University Press; Richard Jenkins (Terj. Nurhadi). 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana; John Lechte (Terj. A. Gunawan Admiranto). 2001. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, h. 81-83; George Ritzer and Douglas J. Goodman (Terj. Alimandan). 2004. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenada, h. 519.

penulis juga mengakui bahwa mereka memberikan inspirasi munculnya penelitian ini. Lebih dari itu, mereka juga membantu penulis menentukan fokus penelitian dengan melihat sisi-sisi yang belum dielaborasi. Untuk menunjukkan distingsi studi ini, penulis memaparkan beberapa penelitian terkait dengan sistem relasi gender.

Rohmad, misalnya, memfokuskan pada sistem relasi gender dalam keluarga mantan TKW. Ia menemukan bahwa ada pergeseran relasi gender antara sebelum dan sesudah pulang sebagai TKW dalam keluarga.<sup>14</sup> Karena penelitian ini lebih difokuskan pada sistem relasi gender antara suami dengan istri, maka sistem pendidikan anak tidak mendapat porsi elaborasi yang memadai. Sulkhan Chakim meneliti arus informasi gerakan keluarga sakinah di Purwokerto.<sup>15</sup> Penelitian menggunakan pendekatan psikologi komunikasi ini tidak menjelaskan materil dan model keluarga sakinah, termasuk tanggung jawab pendidikan anak. Ening Ningsih memfokuskan pada pengaruh program bina keluarga balita terhadap perlakuan ibu yang menunjang optimalisasi perkembangan anak di desa Tugu Selatan Cisarua Bogor.<sup>16</sup> Penelitiannya tidak mengelaborasi bagaimana ibu mengambil peran pendidikan anak secara khusus. Ridwan meneliti *violence based gender* dalam perspektif UU No. 23 Tahun 2004.<sup>17</sup> Karena penelitian ini pada tingkat wacana dan mencakup spektrum yang luas, maka belum mengungkap kekerasan simbolik yang terjadi dalam keluarga dan khususnya bagaimana ibu mengambil peran dalam mendidik anak.

Selain penelitian-penelitian tersebut, juga ada dua hasil penelitian yang sangat membantu penulis mengambil fokus penelitian, yakni penelitian Robinson (dkk) dan Pleck. Robinson (dkk) menemukan bahwa para suami melakukan pekerjaan dalam keluarga rata-rata 11,2

---

<sup>14</sup> Rohmad Qomari. 2004. "Relasi Gender dalam Keluarga Mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kabupaten Banyumas". Dalam *Jurnal Penelitian Agama*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni, h. 40-63.

<sup>15</sup> Sulkhan Chakim. 2007. "Arus Informasi Gerakan Keluarga Sakinah di Purwokerto". Dalam *Jurnal Penelitian Agama*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni, h. 32-47.

<sup>16</sup> Ening Ningsih. 2003. "Pengaruh Program Bina Keluarga Balita Terhadap Perlakuan Ibu yang Menunjang Optimalisasi Perkembangan Anak di Desa Tugu Selatan Cisarua Bogor. Dalam *Jurnal Penelitian Agama*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 4 No. 2, Juli-Desember, h. 89-105.

<sup>17</sup> Ridwan. 2004. "*Violence Based Gender: Perspektif UU No. 23 Tahun 2004*. Dalam *Jurnal Penelitian Agama*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 5 No. 2, Juli-Desember, h. 242-241.

jam seminggu. Sedangkan istri bekerja melakukan pekerjaan rumah tangga rata-rata 26 jam seminggu. Bahkan porsi pekerjaan rumah yang diambil ibu bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan suami tidak bekerja. Lebih jauh ditemukan bahwa ternyata jumlah waktu yang dihabiskan seorang suami untuk pekerjaan rumah tangga dan merawat anak tidak ada kaitannya dengan apakah istrinya punya pekerjaan atau tidak. Sebaliknya, wanita mengerahkan sebagian besar kegiatan mengurus rumah dan merawat anak tanpa pertimbangan apakah mereka mempunyai pekerjaan atau tidak.<sup>18</sup> Sementara, Pleck (1981) menunjukkan adanya tanda-tanda bahwa dalam perkawinan dengan pencari nafkah ganda tampaknya mulai meluangkan waktu lebih banyak di rumah. Tetapi jumlahnya masih kecil, sehingga pada umumnya mengurus rumah tangga merupakan pekerjaan wanita.<sup>19</sup> Karena fokus dan tujuan spesifik dari dua penelitian yang dilakukan di Amerika tersebut tidak menggambarkan dimensi sikap wanita bekerja terhadap tanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga, maka masalah tersebut tidak ter-cover secara komprehensif.

### E. Variabel dan Indikator

Variabel penelitian ini adalah “sikap wanita karir terhadap pendidikan anak dalam keluarga”. Variabel “sikap” terbagi dalam tiga sub-variabel, yakni komponen kognitif, afektif dan behavioral atau psikokonatif. Indikator konsep kognitif terdiri dari (1) kepercayaan, pengetahuan, (3) kebutuhan psikis, (4) kebutuhan sosial, dan (5) argumen yang dimiliki tentang relasi gender dalam keluarga dan tanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga. Komponen afektif sikap dilihat dari lima indikator, yakni: (1) motivasi bertindak, (2) persepsi, (3) ekspektasi, (4) perasaan, dan (5) penilaian terhadap nilai-nilai tentang tanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga.

Sementara itu, komponen psikokonatif atau behavioral sikap terdiri dari tiga indikator, yakni kemauan, kebiasaan dan manifest batin. Kemauan diindikasikan dari (1) pilihan terhadap nilai untuk mendukung tujuan, (2) mekanisme untuk mencapai tujuan, (3) pemusatan

---

<sup>18</sup> Dikutip dari Robinson (dkk) oleh David O. Sears, Jonathan L. Freedman dan L. Anne Pepiau [Terj. Michael Andryanto dan Savitri Soekrisno] (2004). *Psikologi Sosial Jilid II*. Jakarta: Erlangga, h. 217-218.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 218.



energi untuk mencapai tujuan, dan (4) pengerahan kekuatan untuk mencapai tujuan secara tepat. Indikator kebiasaan adalah perilaku bersifat (1) menetap, (2) berlangsung secara otomatis, dan (3) tidak direncanakan. Indikator manifest batin meliputi (1) stimulasi intelektual, (2) individuasi perhatian, (3) konstruksi kewibawaan, dan (4) apropriasi keteladanan. Semua indikator tersebut dikaitkan dengan tanggungjawab ibu dalam mendidik anak dalam keluarga.

Dari karakteristik indikator variabel tersebut, penulis mengambil tiga kategori variabel tentang sikap wanita karir terhadap tanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga, yakni pengetahuan yang diyakini, perasaan yang intrinsik dan perilaku sebagai ekspresi dari pengetahuan dan perasaan tersebut. Ketiga indikator variabel tersebut selanjutnya dirumuskan dalam bentuk prediktor-prediktor yang nantinya akan diubah menjadi rumusan pertanyaan dalam bentuk angket. Angket beserta asal akar indikatornya dapat dituliskan seperti identifikasi di bawah ini.

Indikator pengetahuan —dan tentunya di dalamnya juga terkandung kepercayaan atau keyakinan psikologik— terdiri dari lima indikator sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan kepercayaan tentang kedekatan alamiah anak terhadap kedua orang tuanya. (angket no. 1)
2. Pengetahuan dan kepercayaan tentang pemikul tanggung jawab pendidikan anak secara umum dalam keluarga. (angket no. 16)
3. Pengetahuan dan kepercayaan tentang tanggung jawab mengasuh bayi. (angket no. 17)
4. Pengetahuan dan kepercayaan tentang pengalihan tugas merawat anak balita (bawah lima tahun) kepada orang lain. (angket no. 18)
5. Pengetahuan dan kepercayaan tentang efektivitas ibu dengan berbagai varian pekerjaannya dalam mendidik anak. (angket no. 19)

Indikator perasaan tentang tanggung jawab seorang ibu dalam pendidikan anak terdiri dari lima indikator sebagai berikut:

1. Perasaan tentang kedekatan ibu dengan anak. (angket no. 3)
2. Perasaan tentang kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang terhadap anak-anaknya. (angket no. 4)
3. Perasaan tentang ketepatan cara untuk membahagiakan anak. (angket no. 5)

4. Perasaan tentang kemungkinannya menjadi ibu ideal bagi anak-anaknya. (angket no. 13)
5. Perasaan tentang keinginannya untuk mengaktualisasikan diri. (angket no. 20)

Indikator perilaku ibu dalam mengambil tanggung jawab dalam pendidikan anak terdiri dari sepuluh indikator sebagai berikut:

1. Perasaan saat bersama dengan anak-anak. (angket no 2).
2. Mengecek keadaan anak seperti lewat menelpon ataupun mengecek langsung. (angket no. 6)
3. Menyediakan waktu khusus untuk sekedar bermain dan bercerita. (angket no. 7)
4. Menggunakan hari-hari libur kerja sebagai waktu yang dikhususkan untuk bersama dengan anak-anak. (angket no. 8)
5. Menanyakan kegiatan anak-anak selama ditinggal bekerja. (angket no. 9)
6. Menyediakan waktu khusus untuk mengajari kemampuan akademik anak. (angket no. 10)
7. Kesiediaan dan kebiasaan memberikan teladan kepada anak-anak dalam hal sopan santun dan bertutur kata. (angket no. 11)
8. Mencari pengetahuan yang ilmiah dan otoritatif tentang pendidikan anak (angket no.12)
9. Harapan seorang ibu terhadap anaknya. (angket no. 14)
10. Keyakinan dalam mengambil langkah untuk pengembangan karir. (angket no.15).

Indikator untuk pengetahuan dan perasaan dijadikan indikator untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap wanita karir. Jawaban angket menggunakan rentang nilai antara 1 hingga 10 (karena setiap indikator diturunkan dalam satu pertanyaan sehingga terumus 10 pertanyaan dengan nilai masing-masing poin satu untuk jawaban yang sesuai dengan indikator). Tabulasi nilai masing-masing jawaban terlampir dalam data perhitungan. Dan rentang nilai tersebut, nilai 1-3 dikategorikan sebagai sikap feminis, 4-6 sebagai sikap *crossover* atau fungsional, dan 7-10 sebagai sikap patriarkhi.

Sementara itu, indikator perilaku wanita karir dalam mengambil tanggung jawab dalam pendidikan anak digunakan sebagai alat ukur

untuk kualitas peran wanita karir dalam mendidik anak dalam keluarga. Nilai tanggung jawab wanita karir tersebut terentang dari 0 hingga 10 di mana rentang nilai tersebut menunjukkan kualitas perilaku responden dalam mendidik anak dalam keluarga.

## F. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita karir yang ada di Kabupaten Banyumas. Yang dimaksud dengan wanita karir adalah wanita yang menekuni pekerjaan (profesi) yang menghasilkan uang dan memungkinkannya berkembang baik jabatan, peran maupun kepribadiannya. Karena luasnya bidang profesi yang ditekuni wanita karir, maka peneliti hanya mengambil sampel saja, yakni dosen, guru, karyawan kantor, dan pegawai bank. Sedangkan karakteristik wanita karir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang sudah mempunyai keluarga bila mungkin mempunyai anak. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memahami posisi dan sikap mereka terhadap tanggung jawab pendidikan.

Sampel penelitian dipilih secara kluster. Responden dosen diambil dari STAIN Purwokerto. Responden guru diambil dari guru-guru di SMAN I Purwokerto. Karyawan kantor diambil dari STAIN Purwokerto dan SMAN 1 Purwokerto. Responden pegawai bank diambil dari pegawai di BNI cabang Purwokerto.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara mendalam. Angket dibagikan kepada semua responden dalam *setting* yang telah ditentukan. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan beberapa responden secara *snowbowling* sejauh dapat terpenuhi penjelasan dan sikap tertentu dari wanita karir terhadap tanggungjawab mendidik anak dalam keluarga. Pelaksanaan *snowbowling* tersebut tentunya tetap menggunakan asas representasi dan proporsionalitas dari varian karir dan *setting* yang dipilih.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif analisis dilakukan dengan mencari koefisien determinan dari pengolahan angket. Sedangkan secara kualitatif hasil angket dipadukan dengan hasil wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori sosial, yakni *habitus* dan tiga teori turunannya (reproduksi sosial, tindakan pedagogis dan kekerasan simbolik).

## II. HASIL PENELITIAN

### A. Kecenderungan Sikap Wanita Karir

Sebagian besar wanita karir (responden) di Kabupaten Banyumas cenderung mengikuti model pemikiran feminis. Sebagian kecil lainnya *crossover* atau fungsional dan tak satupun yang termasuk dalam kategori pendukung patriarki murni. Kecenderungan ke arah sikap feminis adalah mereka dapat menerima dan meyakini bahwa sistem pembagian tugas dalam keluarga merupakan produk sosial di mana wanita juga mempunyai hak yang besar untuk beraktualisasi diri di luar kehidupan rutin keluarga di samping mempunyai kewajiban mengelola keluarga, termasuk pendidikan anak. Dengan pengertian demikian feminis yang diikuti responden tidak bersifat ekstrim tetapi moderat. Dalam kadar moderatnya, sikap ini hampir sama dengan sikap pendirian kaum fungsionalis atau *crossover* yang menganggap pembagian peran dalam keluarga dapat diterima sejauh masing-masing pihak dapat menerima dan berkembang. Sikap mendukung patriarki yang mengagungkan peran laki-laki dalam keluarga dan mengabaikan kedudukan serta peran perempuan kecuali sebagai “konco wingking” yang “swarga nunut neraka katut” (kedudukan dan peran istri tergantung pada suami) tak mendapatkan tempat di mata responden. Pemikiran yang cenderung patriarki ada tetapi dalam kadar yang rendah sehingga mereka minimal bersikap ala pandangan *crossover* atau fungsionalis.

Kenyataan tersebut tergambar dari hasil perhitungan dan nilai angket yang dijawab responden. Dari 42 responden, 30 responden cenderung berhaluan feminis dan 12 lainnya cenderung berhaluan fungsionalis atau *crossover*. Tak satu pun responden berkecenderungan patriarki. Dari 14 responden kelompok dosen, 4 berkecenderungan *crossover* dan 10 berkecenderungan feminis. Dari 15 responden kalangan karyawan STAIN, 2 berkecenderungan *crossover* atau fungsional sedangkan 13 lainnya berkecenderungan feminis. Semua pegawai SMAN 1 yang berjumlah 5 responden berkecenderungan *crossover* atau fungsional. Dari 8 responden pegawai BNI 46 cabang Purwokerto, 1 berkecenderungan *crossover* sedangkan 7 berkecenderungan feminis. Secara lengkap hasil penelitian dapat ditabulasikan seperti di bawah ini dengan disertakan bobot prosentase dan jumlah total responden.

Tabel 1:

Jumlah Masing-Masing Varian dalam Kelompok  
Dalam Hitungan Satuan dan Prosentase

Varian	Dosen STAIN	Pegawai STAIN	Pegawai SMAN 1	Pegawai BNI	Total
Feminis	10 23%	13 31%	0 0%	7 16,7%	30 71,4%
Crossover	4 9,5%	2 4,76%	5 11,9%	1 2,38%	12 28,6%
Patriarkhi	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%
Total	14 33,3%	13 35,7%	5 11,9%	8 19,1%	42 100%

Dari data tersebut terlihat bahwa dari seluruh responden berjumlah 42 orang, 71,43% (30 responden) berkecenderungan feminis sedangkan 28,57% (12 responden) lainnya berkecenderungan *crossover* atau fungsional. Data tersebut juga menunjukkan bahwa tidak satu persen pun yang berkecenderungan patriarkhi. Adapun penyebaran prosentase secara lengkap untuk varian setiap kelompok dari jumlah responden secara total tampak dalam tabel 2.

### B. Tanggung Jawab Wanita Karir dalam Mendidik Anak

Nilai mean untuk tanggung jawab yang diambil wanita karir masing-masing varian termasuk sangat tinggi, yakni 8,81 untuk rentang nilai dari 0 hingga 10. Tingginya nilai mean berarti menunjukkan tingginya tanggung jawab wanita karir mengambil peran dalam mendidik anak dalam keluarga. Perbedaan mean masing-masing varian terlihat kecil dan semuanya termasuk tinggi. Selengkapnya, nilai mean masing-masing varian terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2:

Nilai Mean Masing-Masing Kelompok dan Varian Kelompok

Varian	Dosen STAIN	Pegawai STAIN	Pegawai SMAN 1	Pegawai BNI	General
Feminis	8,6	8,62	-	9,71	8,87
Crossover	8,25	8,5	9,2	8,0	8,67
General	8,5	8,6	9,2	9,5	8,81

Selanjutnya, data tersebut perlu dianalisis apakah nilai-nilai mean tersebut berbeda secara signifikan atau tidak. Adanya perbedaan dalam hal ini menunjukkan adanya pengaruh jenis bidang pekerjaan ataupun kecenderungan sikap terhadap tanggung jawab pendidikan anak dalam

keluarga. Demikian pula sebaliknya, tak adanya perbedaan berarti menunjukkan jenis pekerjaan maupun kecenderungan sikap tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab wanita karir dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, dilakukan analisis statistik dengan ANOVA berdasarkan dua kategori, yakni perbedaan varian jenis pekerjaan dan perbedaan varian jenis kecenderungan sikap.

*Pertama*, dari uji statistik dengan rumus ANOVA ditemukan bahwa antara kualitas peran yang diambil wanita karir yang berkecenderungan feminis dengan yang berkecenderungan *crossover* ditemukan  $F_o$  sebesar 0,0076. Nilai  $F_o$  ini lebih kecil daripada  $F_t$ , baik dalam taraf signifikansi 5%, yakni 4,08 maupun 1%, yakni 7,31. Konsekuensi statistiknya adalah  $H_o$  yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara wanita karir yang berkecenderungan feminis dengan *crossover* dapat diterima baik dalam signifikansi 1% maupun 5%. Artinya, secara statistik antara kedua varian tersebut tidak ada perbedaan signifikan. Tidak adanya perbedaan signifikan tersebut juga dapat dimaknai bahwa kecenderungan sikap wanita karir—baik yang feminis maupun *crossover*—tidak mempengaruhi kualitas peran yang diambilnya dalam mendidik anak dalam keluarga.

Sementara itu, apakah terjadi perbedaan antara varian karier, yakni dosen STAIN Purwokerto, Pegawai STAIN Purwokerto, Pegawai dan guru SMAN I Purwokerto, dan pegawai BNI 46 cabang Purwokerto? Ternyata hasil statistik dengan rumus ANOVA menghasilkan nilai  $F_o$  sebesar 0,0117. Nilai  $F_o$  ini lebih kecil dari nilai  $F_t$  dalam taraf signifikansi 5%, yakni 2,85, maupun taraf signifikansi 1%, yakni 4,34. Karena  $F_o$  lebih kecil daripada  $F_t$  baik dalam taraf signifikansi 5% maupun 1%, maka  $H_o$  yang menyatakan tidak ada perbedaan antara keempat varian jenis karir/pekerjaan dalam mengambil tanggung jawab dalam pengasuhan terhadap anak dapat diterima. Artinya, analisis statistik menemukan tidak adanya perbedaan signifikan di antara varian pekerjaan terkait dengan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga. Tidak adanya perbedaan tersebut juga dapat diartikan bahwa jenis karir yang diambil wanita karir tidak mempengaruhi perilakunya dalam mengambil peran dan tanggungjawab dalam pendidikan anak dalam keluarga.

### C. Makna Sosiologis dan Pedagogis Sikap Wanita Karir terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga

Secara sosiologis, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa wanita di Banyumas berkecenderungan feminis dan fungsional atau *crossover*. Kedua sikap ini merupakan *mainstream* dalam pemikiran masyarakat yang mendukung kesetaraan gender. Ini berkembang sebagai imbalan dari sikap patriarkhi yang tanpa disadari banyak diterima dan didukung wanita. Fenomena ini antara lain sangat dipengaruhi oleh semakin tingginya angka wanita yang mengikuti pendidikan dan bahkan hingga jenjang pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perguruan tinggi yang berkembang di kota Purwokerto, seperti Unsoed, STAIN, UMP, Unwiku, STIE Satria, AMIK, STT Wiwonotomo, dan masih banyak lagi. Di samping itu, pendidikan favorit di tingkat SLTA ke bawah juga berkembang pesat di Purwokerto. Perkembangan pendidikan tersebut tentunya diikuti perkembangan jumlah kaum hawa yang mengambil bagian di dalamnya hampir setara dengan laki-laki dan bahkan program tertentu lebih didominasi wanita. Hal ini tentunya membawa dampak bagi munculnya emansipasi wanita dalam skala yang memadai.

Emansipasi wanita di Banyumas juga didukung oleh terbukanya sistem institusi yang memberikan ruang bagi wanita untuk mengaktualisasikan dirinya, utamanya dunia kerja. Dunia kerja yang berkembang di Purwokerto juga memberikan peluang banyak bagi wanita untuk berkarya, seperti swalayan-swalayan, entertainment, televisi, surat kabar, sektor kerja pegawai negeri baik tenaga fungsional maupun struktural.

Emansipasi wanita di Banyumas juga tidak luput dari pengaruh budaya hidup masyarakat Banyumas. Sifat terbuka masyarakat Banyumas maupun sistem kehidupan sosial masyarakatnya yang cenderung mengikuti budaya metropolis sangat memberikan peluang bagi aktualisasi dan ekspresi diri kaum hawa.

Namun, yang menarik adalah bahwa sikap feminis dan fungsional wanita karir tersebut tidak menghalangi mereka mengambil peran dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga. Realitas membuktikan bahwa wanita Banyumas dengan varian jenis pekerjaan maupun sikap dalam pembagian tugas antara suami istri dalam keluarga sama-sama mau memikul tanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa menjadi wanita

karir tidak mesti kehilangan peran dalam mendidik anak. Sebagai wujud rasa tanggung jawabnya, mereka yang bekerja merasa kurang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang untuk anak-anaknya. Hanya saja, bagi mereka bekerja juga merupakan pilihan terbaik untuk membahagiakan anak karena dengan bekerja mereka tidak sekadar dapat mengaktualisasikan dirinya tetapi sekaligus juga dapat memenuhi kebutuhan materil keluarga.

Hal ini hampir sama persis dengan ungkapan seorang dosen X yang penulis anggap merepresentasikan pendapat responden lain.

“Secara kodrati, saya ingin sekali menghayati peran sebagai ibu rumah tangga seutuhnya yang selama ini kurang saya rasakan. Saya kadang sangat merasa berdosa kepada suami dan anak jika berada di kantor sampai sore. Tetapi, kadang juga saya bangga jika anak saya bercerita kepada teman atau saudara bahwa ibunya bekerja atau ngajar. Dan kadang jika suami terlihat senang dan enjoy ketika saya ada kegiatan di luar jam kantor, saya merasa sangat senang jadi wanita karir. Jadi bagaimana saya harus membagi waktu agar dua keinginan saya terpenuhi, menjadi ibu yang ideal dan sekaligus wanita karir yang sukses.”

Pada umumnya, kesulitan yang dihadapi wanita karir adalah membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaan kantor. Jawaban mereka kebanyakan terpulang pada bagaimana mengelola waktu secara efektif dan sekaligus menciptakan pertemuan yang berkualitas.

Karena tidak dapat memantau, merawat dan mendidik anak secara langsung ketika melaksanakan tugas kantor, maka beragam cara dilakukan oleh wanita karir, seperti menyerahkan pengasuhan pada nenek, saudara dekat ataupun pembantu. Mereka yang menyerahkan pengasuhan anaknya pada pembantu pada umumnya tetap mengambil peran langsung ataupun mengawasinya secara langsung. Mereka menyerahkan tanggung jawab pada pembantu hanya untuk urusan terkait dengan penyiapan alat perlengkapan, seperti menyiapkan pakaian, makanan, atau aktivitas bersifat umum seperti bermain dan berjalan-jalan. Aktivitas semacam makan, mandi, merapikan diri, dan hal-hal yang bersifat pribadi pada umumnya hanya diberikan kepada pembantu apabila dalam pengawasan sang ibu sendiri, nenek atau keluarga dekat. Tambahan pula, mereka baru menyerahkan kegiatan-kegiatan tersebut kepada pembantu apabila mereka sudah yakin bahwa pembantu telah dididik dengan baik untuk melakukan tugas pengganti bagi orang tua tersebut. Oleh karena itu, “yang dididik oleh wanita karir,” sebagaimana dikatakan responden pegawai X3, “sebenarnya bukan hanya anak tetapi juga pembantu



sekaligus karena ia yang akan menggantikan perannya dalam hal-hal tertentu.”

Sejauh ini belum ada responden yang sangat merasa kewalahan melakukan tugas mendidik anak karena pekerjaan kantor. Bahkan pegawai di BNI yang sering di kantor sampai malam juga tidak merasakan keberatan. Hal ini karena, menurut X4, mereka berada dalam keluarga yang saling mengerti tentang eksistensi dan peran wanita karir, baik suami, anggota keluarga dekat yang lain maupun anak itu sendiri. Anggota keluarga wanita karir, baik suami maupun orang tuanya, merasa bangga mempunyai keluarga berkarir sehingga mereka mau berbagi atau mengambil porsi peran yang tidak dapat diambil oleh sang wanita karir ketika mereka di kantor.

Karena mayoritas responden cenderung bersikap feminis ataupun fungsional dan mereka tetap mempunyai perhatian yang tinggi dalam pendidikan anak, maka dapat dikatakan bahwa faham-faham feminisme dan lain sebagainya yang dinilai negatif dan destruktif bagi sebagian masyarakat dan khususnya agamawan tidak mempunyai bukti empiris. Faktanya, wanita karir juga mempunyai konsen yang tinggi dalam pendidikan anak terbukti dan nilai mean yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tentang kesetaraan gender yang berkembang mungkin melalui sistem pendidikan, workshop, ceramah-ceramah sosial dan keagamaan, maupun institusionalisasi masih dalam batas proporsional. Fenomena ini dapat difahami bahwa konstruksi sosial sudah mulai mengarah untuk mendudukan peran wanita dalam keluarga dan masyarakat secara proporsional. Lebih jauh, fenomena ini dapat difahami bahwa fenomena wanita bekerja bukan sebagai bentuk baru penindasan kaum laki-laki terhadap kaum wanita. Karena wanita juga mempunyai hasrat yang tinggi untuk bekerja sebagai bentuk ekspresi dan sarana aktualisasi diri di samping nalurinya untuk dekat dan mendidik anak-anaknya.

Temuan menarik adalah bahwa para wanita karir yang menjadi responden tidak ada yang merasa terpaksa dalam mengambil peran publik atau bekerja di luar rumah. Bahkan sebagian mereka justru dapat menjadi wanita karir merupakan bagian dari cita-cita hidupnya. Fenomena ini dapat dipahami bahwa dalam kasus wanita karir di Banyumas tidak terjadi kekerasan simbolik atau eksploitasi wanita untuk mendukung ekonomi keluarga. Lebih dalam lagi, fenomena ini dapat dimaknai bahwa proses reproduksi konstruksi sosial dari agraris yang memposisikan wanita bekerja sebagai mekanisme untuk

sekaligus karena ia yang akan menggantikan perannya dalam hal-hal tertentu.”

Sejauh ini belum ada responden yang sangat merasa kewalahan melakukan tugas mendidik anak karena pekerjaan kantor. Bahkan pegawai di BNI yang sering di kantor sampai malam juga tidak merasakan keberatan. Hal ini karena, menurut X4, mereka berada dalam keluarga yang saling mengerti tentang eksistensi dan peran wanita karir, baik suami, anggota keluarga dekat yang lain maupun anak itu sendiri. Anggota keluarga wanita karir, baik suami maupun orang tuanya, merasa bangga mempunyai keluarga berkarir sehingga mereka mau berbagi atau mengambil porsi peran yang tidak dapat diambil oleh sang wanita karir ketika mereka di kantor.

Karena mayoritas responden cenderung bersikap feminis ataupun fungsional dan mereka tetap mempunyai perhatian yang tinggi dalam pendidikan anak, maka dapat dikatakan bahwa faham-faham feminisme dan lain sebagainya yang dinilai negatif dan destruktif bagi sebagian masyarakat dan khususnya agamawan tidak mempunyai bukti empiris. Faktanya, wanita karir juga mempunyai konsen yang tinggi dalam pendidikan anak terbukti dan nilai mean yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tentang kesetaraan gender yang berkembang mungkin melalui sistem pendidikan, workshop, ceramah-ceramah sosial dan keagamaan, maupun institusionalisasi masih dalam batas proporsional. Fenomena ini dapat difahami bahwa konstruksi sosial sudah mulai mengarah untuk mendudukan peran wanita dalam keluarga dan masyarakat secara proporsional. Lebih jauh, fenomena ini dapat difahami bahwa fenomena wanita bekerja bukan sebagai bentuk baru penindasan kaum laki-laki terhadap kaum wanita. Karena wanita juga mempunyai hasrat yang tinggi untuk bekerja sebagai bentuk ekspresi dan sarana aktualisasi diri di samping nalurinya untuk dekat dan mendidik anak-anaknya.

Temuan menarik adalah bahwa para wanita karir yang menjadi responden tidak ada yang merasa terpaksa dalam mengambil peran publik atau bekerja di luar rumah. Bahkan sebagian mereka justru dapat menjadi wanita karir merupakan bagian dari cita-cita hidupnya. Fenomena ini dapat difahami bahwa dalam kasus wanita karir di Banyumas tidak terjadi kekerasan simbolik atau eksploitasi wanita untuk mendukung ekonomi keluarga. Lebih dalam lagi, fenomena ini dapat dimaknai bahwa proses reproduksi konstruksi sosial dari agraris yang memposisikan wanita bekerja sebagai mekanisme untuk

mengakumulasi modal ekonomi untuk keluarga yang berarti mendukung eksistensi dominasi kaum lelaki atau suami telah bergeser menjadi wanita bekerja sebagai sarana ekspresi diri, aktualisasi diri dan transformasi diri wanita itu sendiri yang pada gilirannya secara masif akan menciptakan konstruksi sosial yang lebih egaliter terkait dengan relasi gender.

### III. KESIMPULAN

- A. Wanita karir pada umumnya mempunyai sikap yang cenderung mendukung pemikiran feminis atau minimal fungsionalis atau *crossover*. Hal ini dibuktikan bahwa 71,43% responden bersikap feminis, 28,57% bersikap *crossover* atau fungsionalis dan tak satu persen pun responden bersikap patriarki. Artinya, wanita karir menerima adanya pembagian tugas antara pria dan wanita (atau antara suami dengan istri) secara adil dan proporsional.
- B. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan rumus ANOVA, ditemukan dua kenyataan empiris. *Pertama*, tidak ada perbedaan signifikan antar varian sikap wanita karir mengambil tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga. Hal ini dapat diartikan bahwa varian sikap wanita karir tidak berpengaruh terhadap perilakunya dalam mengambil tanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga. *Kedua*, tidak ada perbedaan signifikan antar varian jenis yang ditekuni wanita karir dalam mendidik anak dalam keluarga. Hal ini juga mempunyai arti bahwa jenis pekerjaan yang ditekuni wanita karir tidak mempengaruhi perilakunya dalam mendidik anak dalam keluarga. Karena nilai mean wanita karir dalam berbagai variannya dalam penelitian ini (8,5) jauh di atas nilai median (5,0) dalam rentang nilai 0-10, maka dapat dikatakan bahwa wanita karir dengan berbagai variannya (baik berdasarkan varian kecenderungan sikap maupun jenis pekerjaan) sama-sama mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam mendidik anak.
- C. Secara sosiologis, fenomena ini didukung oleh konstruksi psikologis yang dimiliki wanita karir bahwa bekerja atau berkarir merupakan bagian dari cara untuk mengekspresikan diri, mengaktualisasikan diri, dan mentransformasikan diri. Model konstruksi psikologis demikian apabila berkembang secara masif maka sangat mendukung berkembangnya konstruksi sosial terkait relasi gender yang egaliter.

## SUMBER BACAAN

- Bourdieu, Pierre and Jean-Claude Passeron (2000): *Reproduction in Education, Society and Culture*. London, Thousand Oaks, and New Delhi, Sage Publication.
- Bourdieu, Pierre (2004): *Practical Reason*. California, Stanford University Press.
- \_\_\_\_\_ (1990): *The Logic of Practice*. California, Stanford University Press.
- \_\_\_\_\_ (2001): *Masculine Domination*. California, Stanford University Press.
- Chakim, Sulkhan (2007): “Arus Informasi Gerakan Keluarga Sakinah di Purwokerto”. Dalam *Jurnal Penelitian Agama*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni.
- Fokus dalam <http://202.162.220.210/fokus/ArtikelUtama.asp?ArtikelId=162>.
- Haryatmoko (2003): “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu”. Dalam *Basis* No.11-12, Tahun ke-52, November-Desember.
- Horgan, Goretti (terj. Muhammad Salleh): “Globalisasi Identik dengan Laki-laki”. Diakses dari <http://arts.anu.edu.au/suara/hprganl/rtf>.
- Horton, Paul [terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobani] (2005): *Sosiologi* Jilid I. Jakarta, Erlangga.
- Jenkins, Richard [terj. Nurhadi] (2004): *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Lechte, John [terj. A. Gunawan Admiranto] (2001): *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta, Kanisius.
- Ningsih, Ening. (2003): “Pengaruh Program Bina Keluarga Balita Terhadap Perlakuan Ibu yang Menunjang Optimalisasi Perkembangan Anak di Desa Tugu Selatan Cisarua Bogor”. Dalam *Jurnal Penelitian Agama*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 4 No. 2, Juli-Desember.
- Nugroho, Iwan (Mahasiswa Pascasarjana IPB Prodi Perencanaan Pembangunan): “Feminisme Pemiskinan”. [www.library.ohiou.edu/indopubs/1996/05/04/008.html](http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1996/05/04/008.html) [pengawasan%20tenaga%20kerja](http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1996/05/04/008.html).
- Qomari, Rohmad (2004): “Relasi Gender dalam Keluarga Mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kabupaten Banyumas”. Dalam *Jurnal Penelitian Agama*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni.
- Ridwan (2004): “Violence Based Gender. Perspektif UU No. 23 Tahun 2004”. Dalam *Jurnal Penelitian Agama*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 5 No. 2, Juli-Desember.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman [terj. Alimandan] (2004): *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta, Prenada.
- Sears, David O. et all. [terj. Michael Andryanto dan Savitri Soekrisno] (2004): *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta, Erlangga.